

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi suatu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Setiap daerah tentu memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, namun disanalah letak dari keunikan dan keindahan setiap daerah, salah satunya daerah Sumatera Barat dengan etnis suku Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu etnis suku yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Tradisi tersebut juga mencerminkan perilaku masyarakat yang berakar pada sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau. Tradisi ini mencerminkan dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, sesuai dengan falsafah *alam takambang jadi guru, sakali aie gadang, sakali tapian barubah* (Alam terkembang jadi guru, sekali air besar, sekali tepi berubah)

Salah satu kebudayaan dan tradisi di Minangkabau ialah sastra lisan. Sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam bentuk sebuah pertunjukan oleh seorang seniman yang dinikmati oleh khalayak (masyarakat luas). Sastra lisan tersebut menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika (Amir,2013:78). Sastra lisan di Minangkabau sangat kaya dan beragam, seperti: randai, bataram, saluang dendang

dan lain sebagainya. Sastra lisan yang paling banyak berkembang di Minangkabau dan cukup populer adalah *bagurau*.

Bagurau adalah salah satu genre dalam sastra lisan Minangkabau di Luhak Nan Tigo, Sumatera Barat. Karya sastra ini dinarasikan dalam bentuk dialog lelucon. Dinarasikan secara spontan dan situasional berdasarkan waktu dan tempat hadirnya peserta penonton saat ini (Anwar dkk, 2011)

Bagurau merupakan dendang yang disampaikan dalam bentuk pantun serta diiringi alat musik tiup. Alat musik itu dinamakan dengan *saluang*. Secara umum, lagu *bagurau* terdiri dari dua jenis yaitu *ratok* yang berasal dari daerah Solok dan sekitarnya dan *singgalang* yang berasal dari daerah Agam dan sekitarnya. *Bagurau* pengertiannya sama dengan bergurau yaitu dendang yang dilaksanakan untuk bersenda gurau. Pantun-pantun yang dilontarkan terdiri dari berbagai tema, seperti keluh-kesah kedukaan, sindir-menyindir, mengajuk, dan merayu (Amir, 2006:47).

Pantun dalam pertunjukan *bagurau* disampaikan dan diiringi dengan alat musik *saluang*, *rabab*, dan *gandang*. Orang yang menyampaikan dendang dinamakan pendandang. Biasanya pendandang ditampilkan oleh laki-laki, namun seiring dengan perkembangan zaman pendandang tidak hanya terbatas dengan laki-laki saja. Perempuan juga dapat menjadi pendandang, sedangkan pemusiknya masih dilakukan oleh kaum laki-laki.

Saat ini masih cukup banyak ditemukan *bagurau* di seluruh wilayah Minangkabau. Salah satu yang menarik yaitu Malam Bagurau Mendunia. *Bagurau* ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu dengan memadukan media sosial laman

facebook dalam pertunjukan. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan media sosial semakin berkembang pesat. Hal ini sangat dimanfaatkan oleh Malam Bagurau Mendunia untuk memadukan pertunjukan dengan media sosial seperti *facebook*, *youtube* dan *instagram* dengan tujuan agar penonton dapat menikmati pertunjukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jhoni Andra yang merupakan salah satu anggota Malam Bagurau Mendunia, laman *facebook* ini dibentuk pada tahun 2021 dengan beranggotakan para penampil tradisi *bagurau* yang memang sudah profesional. Dikatakan profesional karena mereka telah menggeluti bidang ini lebih dari 10 tahun. Mereka telah memiliki pengalaman tampil di berbagai pertunjukan *bagurau*.

Jhoni Andra sebagai orang yang memprakasai terbentuknya laman *facebook* ini kemudian mengajak para penampil profesional yang juga sudah terkenal itu seperti Hasanawi, Jawahir (Cik Indun), Lismawati (Tek Lis), dll. *Pagurau* ini mulai aktif tampil *bagurau* di Taman Budaya Kota Padang. Di masa pandemi, ketika banyak para seniman sastra lisan Minangkabau kehilangan panggung, *pagurau* ini tetap rutin tampil di Taman Budaya Kota Padang setiap hari Senin dan Jumat. Menurut Asro penonton pertunjukan mereka di Taman Budaya memang mengalami penurunan yang drastis. Namun mereka menyiasatinya dengan menyiarkan pertunjukan secara langsung di laman *facebook* Malam Bagurau Mendunia. Penonton yang menyaksikan pertunjukan secara daring dapat berinteraksi dengan penampil melalui kolom komentar. Sementara itu, penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan secara langsung di Taman Budaya

tetap bisa berinteraksi dengan penampil sebagaimana layaknya pertunjukan *bagurau* pada umumnya.

Penelitian terhadap *bagurau* ini penting dan menarik karena ada beberapa alasan. Pertama, *pagurau* ini mencoba mempertahankan eksistensinya dalam berbagai kondisi, termasuk kondisi pandemi Covid-19. Kedua, *pagurau* ini termasuk cukup banyak melakukan berbagai inovasi dan kreasi di dalam pertunjukannya. Ketiga, apa yang dilakukan oleh *pagurau* ini dapat menjadi suatu motivasi bagi *pagurau* Minangkabau lainnya untuk bertahan. Oleh karena itu, penelitian yang berupa deskripsi pertunjukan dan teks dari grup *bagurau* ini layak dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pertunjukan *bagurau* di Malam Bagurau Mendunia dilaksanakan yang dipadukan dengan media sosial *facebook*?
2. Bagaimana teks pertunjukan sastra lisan *bagurau* di Malam Bagurau Mendunia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Mendeskripsikan pertunjukan tradisi *bagurau* di Malam Bagurau Mendunia dilaksanakan yang dipadukan dengan media sosial *facebook*.
2. Mentranskripsikan teks sastra lisan *bagurau* di Malam Bagurau Mendunia.

1.4 Kerangka Teori

Pada penelitian ini terdapat tiga konsep yaitu:

a. Sastra Lisan

Menurut asal katanya, istilah '*sastra*' dalam bahasa Indonesia maupun *litterature* dalam bahasa Barat digunakan untuk menyebutkan pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dapat dirumuskan sebuah definisi kerja (*hypothetical definition*) bahwa sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Identifikasi dan interpretasi terhadap wacana-wacana sastra lisan dapat dilakukan secara memadai jika kita telah memiliki sejumlah pengalaman historis-literer mengenai sastra lisan dalam lingkungan kebudayaan tertentu (Taum, 2011:21).

Sastra lisan merupakan salah satu cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa yang memainkan peranan penting dalam

masyarakat tradisional. Kehadiran sastra lisan di tengah peradaban manusia tak dapat ditolak bahkan sebaliknya harus diterima sebagai salah satu realitas sosial. Sampai sekarang, dalam berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia sastra lisan masih tetap diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra di samping bentuk sastra tulis. Selain mengandung fungsi estetik, sastra lisan juga mengandung fungsi-fungsi lain seperti agama, dan sosial yang masih terbuka untuk penelitian-penelitian ilmiah Teeuw (dalam Taum, 2011: 27).

Menurut Amir (2013 :83-141), ada empat unsur-unsur yang terkait dalam sastra lisan yaitu:

1. Pertunjukan Sastra Lisan

- a) Suasana Pertunjukan

Pertunjukan *bagurau* pada Malam Bagurau Mendunia ditampilkan secara bebas (tidak formal), karena dalam pertunjukan *bagurau* yang ditampilkan untuk menyambung silaturahmi sesama orang Minang, baik yang di daerah maupun yang di perantauan. Pertunjukan dilakukan untuk menghibur, seperti masa panen. Dalam *bagurau* semua orang bergembira ria karena suasana yang rileks atau tidak resmi.

Suasana seperti ini khalayak bisa bersikap agak bebas, kadang bersorak, bahkan menari. Pertunjukan dari *bagurau* dari Malam Bagurau Mendunia tidak pernah dipertunjukan di tempat atau kegiatan yang berkaitan dengan agama.

b) Waktu Pertunjukan

Pertunjukan yang dilakukan oleh Malam Bagurau Mendunia pada umumnya dipertunjukan pada malam hari. Seni pertunjukan ini sendiri bertujuan sebagai hiburan malam hari bagi masyarakat sembari melepas penat bekerja pada siang hari.

Pertunjukan *bagurau* hanya dilakukan dengan durasi waktu beberapa jam saja sekedar untuk menjadi penghilang penat dan dapat dinikmati oleh beberapa kalangan musik tradisional. Pada waktu-waktu tertentu, pertunjukan dari *bagurau* ini juga ditampilkan semalaman dan beberapa malam. Itulah sebabnya penikmat dari seni pertunjukan *bagurau* ini adalah laki-laki.

c) Tempat Pertunjukan

Pertunjukan dari *bagurau* biasanya dipertunjukan di beberapa tempat terbuka. Tempat pertunjukan dari *bagurau* seperti: tanah lapang, kedai minuman, rumah-rumah penduduk yang memiliki ruang lepas dan beberapa tempat pertunjukan seni lainnya. Saat ini beberapa kegiatan pertunjukan sudah dilakukan secara daring, sehingga pertunjukan dari *bagurau* ini pun dapat dinikmati oleh seluruh penjuru dunia.

d) Situasi Pertunjukan

Pertunjukan *bagurau* dari Malam Bagurau Mendunia tidak memiliki situasi khusus. Pertunjukan dilakukan hanya sekedar untuk dipertontonkan kepada khalayak baik secara langsung maupun melalui media sosial *facebook*.

Menurut Asro (wawancara dengan anggota Malam Bagurau Mendunia pada tanggal 26 Maret 2021), manfaat dari pertunjukan ini ialah untuk tetap mempertahankan tradisi yang ada di Minangkabau, menyambung silaturahmi dengan masyarakat dalam maupun luar daerah dan para penikmat musik tradisional dalam maupun manca negara.

2. Penampil

Penampil adalah orang-orang yang sudah terlatih untuk sebuah pertunjukan. Tujuan utama seorang seniman pertunjukan adalah untuk menghibur penonton. Penonton atau penikmat seni pertunjukan pun datang dengan tujuan utama untuk mendapatkan hiburan dan untuk mencari kepuasan estetis. Hal itu diperoleh secara lisan dari pertunjukan. Penikmat seni pertunjukan bersedia duduk, bahkan sampai semalam suntuk menikmati pertunjukan *bagurau*, mendengar cerita atau teks yang ditampilkan dan mengutip amanat yang dibawakan oleh pendendang. Para penikmat seni pertunjukan dari *bagurau* sendiri memiliki standar nilai estetis sendiri. Seniman pertunjukan dari *bagurau* tentunya memahami

standar nilai tersebut. Oleh sebab itu, seniman membawakan pertunjukan sesuai dengan standar yang dimiliki.

Status sosial dari para seniman ini umumnya berpendidikan rendah dan pertunjukan hanya dilakukan oleh para orang tua. Berbeda dengan saat ini, pelaku seni dari pertunjukan ini tidak hanya orang tua saja, saat ini penikmat dari pertunjukan *bagurau* berasal dari berbagai status sosial dan kaum muda.

Proses belajar seorang seniman *bagurau* dimulai dengan pengenalan dari suatu pertunjukan ke pertunjukan lainnya. Dari suatu pertunjukan pemain *bagurau* memperoleh kepandaian pada tahap awal. Tahap kedua dimulai ketika seniman *bagurau* dapat berdendang dengan atau tanpa alat bunyi-bunyian (*instrument*) di hadapan orang lain (teman-teman atau sanak keluarga).

Seorang seniman pertunjukan *bagurau* juga bisa belajar kepada guru atau dalam istilah Minang disebut (*baguru*). Seorang seniman pertunjukan harus memberi syarat *baguru* kepada orang yang mengajarkannya. Syarat itu dengan member kain putih, ayam biring, pisau, beras dan uang. Setelah selesai masa *baguru* diakhiri dengan pemberian ayam hitam oleh murid kepada gurunya Ibid (dalam Amir, 2013:100-101).

3. Teks dalam pertunjukan *bagurau*.

Teks pantun adalah bagian khusus dari sebuah pertunjukan *bagurau* yang membawa puitika dan estetika secara bersamaan. Maka dari itu teks pantun menjadi penengah antara seniman pertunjukan dan khalayak (Amir, 2013:109) yang diucapkan secara langsung oleh pedandang saat pertunjukan berlangsung. Teks pantun yang dibacakan oleh pedandang kemudian di transkripsikan kedalam tulisan.

4. Khalayak/ Penikmat Pertunjukan

Khalayak merupakan orang yang datang atau menghadiri sebuah seni pertunjukan (Amir, 2013:135). Fungsi dari diadakannya pertunjukan *bagurau* sendiripun juga merupakan hiburan yang boleh dinikmati oleh siapa saja.

b. Deskripsi

Berdasarkan hasil rangkuman, deskripsi merupakan gambaran mengenai suatu hal yang dilukiskan dengan kondisi yang sebenarnya sehingga pembaca dapat ikut merasakan sendiri atau mengalaminya. Menurut Gorys Keraf (1982:93) arti deskripsi adalah suatu wacana yang digunakan untuk menyampaikan hal atau objek pembicaraan sehingga para pembaca seperti melihat sendiri objek tersebut secara langsung.

c. Transkripsi.

Transkripsi merupakan mengubah dari bentuk wicara lisan menjadi bentuk tertulis. Transkripsi dapat dilakukan dengan menggambarkan setiap bunyi atau fonem dengan satu lambang aksara. Untuk memudahkan pembacaan teks, dapat digunakan jenis transkripsi kasar (*broad transcription*), yakni transkripsi fonetis yang mempergunakan lambang terbatas berdasarkan analisi fonemis yang dipergunakan sebagai sistem aksara yang mudah dibaca Kridalaksana (dalam Taum, 2011: 243). Dalam melakukan transkripsi, ciri kelisanan teks sedapat mungkin dipertahankan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penerus penelitian yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk pedoman agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sama terhadap suatu objek dan untuk membedakan penelitian yang kita lakukan dengan penelitian sebelumnya. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penelitian terhadap sastra lisan yang terdapat di Grup Malam Bagurau Mendunia belum pernah dilakukan sebelumnya.

Sukmawati (2008) dalam penelitian yang berjudul “*Bagurau Saluang*” dan Dendang dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau. Pengamatan lapangan yang diteliti oleh Noni Sukmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang perubahan sosial di Minangkabau melalui kemunculan perempuan dalam seni pertunjukan *bagurau saluang* dan *dendang*, juga ingin membuktikan dan menguji teori

sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman ini. Artinya, apakah teori sosiologi pengetahuan ini dapat menjelaskan secara teoritis tentang proses perubahan sosial di Minangkabau, yang dilihat dari perspektif pendandang perempuan dalam seni pertunjukan *bagurau saluang* dan *dendang*.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan tersebut terlihat jelas dalam perkembangan yang terjadi pada pertunjukan *bagurau*, terutama dengan munculnya perempuan sebagai pemain dalam pertunjukan tersebut. Perkembangan dan perubahan pelaku dalam pertunjukan *bagurau* dapat dijadikan sebagai bukti telah terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Pertunjukan *bagurau saluang* dan *dendang* sebagai bagian integral dari kehidupan kebudayaan Minangkabau. Pertunjukan tersebut secara langsung berhubungan dengan sosial dalam masyarakat Minangkabau bahwa pada zaman dulu tidak ada perempuan yang menjadi pendandang. Berbeda dengan pergeseran zaman saat ini yang dibuktikan dengan adanya kelompok *bagurau* dan perempuan sebagai pendandang dalam pertunjukan tersebut.

Anwar (2011) dalam penelitian yang berjudul “*Bagurau: Minangkabau Oral Literature in Luhak Nan Tigo West Sumatera*” menyimpulkan bahwa *bagurau* adalah salah satu genre dalam sastra lisan Minangkabau di Luhak Nan Tigo, Sumatera Barat. Karya sastra ini di narasikan dalam bentuk pantun dialog lelucon yang disampaikan secara spontan oleh *pagurau*. Karya sastra ini dirujuk dalam hubungan sosial, berfungsi

untuk memperkuat norma, mengandung nilai budaya dan berhubungan langsung dengan kegiatan masyarakat.

Dalam penelitian ini, di mana sastra lisan *bagurau* dilakukan pada malam hari di kawasan budaya Luhak Nan Tigo, Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini terdiri dari Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak 50 Koto. Di ketiga wilayah inilah *bagurau* berkembang.

Syafniati (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Sebagai Pendandang Dalam Acara *Bagurau Lapiak* di Payakumbuh”. Komunitas yang bernama “*Bagurau Lapiak Sarumpun*” merupakan para seniman dan juga para pecandu *gurau*. Para seniman tersebut berasal dari Bukittinggi. *Bagurau Lapiak* merupakan sebuah istilah untuk menyebut jenis pertunjukan *saluang dendang*. Pertunjukan tersebut digelar dipinggiran toko yang dikenal dengan *bagurau di kaki limo*. Pertunjukan tersebut digelar hampir setiap malam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Secara umum pendandang dalam acara *bagurau* adalah wanita.

Dalam pelaksanaannya terjadi keakraban antara pendandang dengan penonton. Antara penonton dan seniman yang aktif mengikuti pertunjukan yang dijembatani oleh seorang juru bicara yang disebut *janang*. *Janang* ini merupakan jembatan untuk para penonton meminta dendang kepada tukang dendang dengan memberikan imbalan uang sesuai yang disepakati. *Janang* adalah pembawa acara yang mengatur jalannya kegiatan pertunjukan dari awal hingga akhir.

Rustim, dkk (2019), dalam penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang” Minangkabau di Sumatra Barat. Kelompok *pagurau* juga

merupakan simbol-simbol interaksi sosio-kultural misalnya, kelompok *Pagurau Lapiak Randah, Ampek Sajalan, Pantau Tarusan, Lintas Kapau dan Pauah Sakato* yang terbentuk atas dasar pergaulan sosial di *lapau kopi* atau kelompok taruna baru, *Putra Utama, Cimpago Sarajo, Pacah Manih dan Bunga Saka* yang terbentuk atas dasar ekonomi atau persamaan profesi. Begitu juga dengan kelompok *Saondoh Gadang, Salayang Pandang, Tikam Tuo dan Balam jo Rantiang* yang mendasari pembentukan kelompoknya pada akar budaya. Menyimpulkan pertunjukan tradisi *bagurau saluang dendang* menjadi wadah kontak sosial untuk berekspresi dan berkomunikasi antar masyarakat *pagurau*. Selama pertunjukan, terjadi proses transformasi informasi, pengalaman, dan nilai-nilai baru dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat sebahagian dari kebutuhan pengembangan pengetahuan, estetika kesenian dan etika pergaulan sosial. Kerja sama dan mobilitas sosial melalui pertunjukan semakin terkukuhkan dalam upaya untuk mengawal dan menyanggatan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau.

Rafiloza, dkk. (2019) dalam artikel yang berjudul “*Bahoyak*”: Pengaruh Postmodern di dalam Pertunjukan Saluang Dendang di Minangkabau” dapat disimpulkan *bagurau* merupakan pertunjukan tradisional yang berkarakter yang mempunyai ciri khas tersendiri, pendidikan moral, dan juga sebagai tempat pembelajaran kehidupan bagi masyarakat Minangkabau.

Berbagai macam fenomena yang terjadi sehingga pertunjukan *bagurau* bisa digolongkan sebagai kesenian tradisional yang sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat. Keunikan dalam fenomena ini terdapat pada metode fungsional yang

digunakan oleh masyarakat itu sendiri. Metode tersebut sering disebut oleh masyarakat ajang canda *gurau* dan mempererat hubungan antara sesama masyarakat.

Penelitian tentang *bagurau* dari *Malam Bagurau Mendunia* yang berada di Taman Budaya Padang, sejauh yang peneliti ketahui belum pernah diteliti, baik berbentuk skripsi, artikel maupun laporan penelitian. Sebab komunitas ini terbilang baru dan masih awam di telinga para pendengar. Akan tetapi penelitian atau tulisan yang menyinggung *bagurau* secara umum sudah ada.

1.6 Metode Dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan dalam melakukan penelitian. Pertama, pra penelitian lapangan yang merupakan tahap persiapan sebelum pengumpulan data. Kedua, melakukan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Ketiga, pasca penelitian lapangan yaitu melakukan analisis data dari hasil penelitian.

1. Pra penelitian lapangan

Pada tahap pertama adalah tahap persiapan, yang harus dilakukan menurut Amir (2013:147) melakukan penelitian kepustakaan, mengumpulkan informasi mengenai objek yang akan diteliti, membaca penelitian yang sudah ada, memahami konsep kebudayaan, dan nilai dalam masyarakat. Setelah itu menyiapkan data yang diperlukan, membuat daftar pertanyaan, teknik yang

akan digunakan dan menjalin hubungan dengan narasumber. Lokasi penelitian nantinya yaitu di Taman Budaya Kota Padang.

2. Penelitian di lapangan

Pada proses pengambilan data di lapangan dilakukan dalam dua bentuk, dengan tahapan yang pertama yaitu, melakukan pengumpulan data di lapangan, di Taman Budaya Kota Padang, dengan cara menonton dan melakukan perekaman penampilan dari *bagurau* secara visual dan audio tuturan. Selain melakukan perekaman pertunjukan *bagurau*, untuk penambahan data juga dilakukan dengan pengambilan foto saat di lapangan. Kedua, menggunakan teknik wawancara dengan beberapa anggota *Malam Bagurau Mendunia*. Saat berada di lapangan, peneliti bersikap melihat, mengamati dan bertanya.

3. Pasca penelitian lapangan

Setelah penelitian dari lapangan, tahap selanjutnya data yang diperoleh berupa hasil pengamatan akan dideskripsikan. Hasil wawancara dan rekaman tuturan di transkripsikan, serta transkrip terhadap tuturan lisan yang dibawakan oleh *pendandang* ke dalam bentuk teks, dan dilakukan pengolahan terhadap data dengan menterjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis lalu disajikan dalam bentuk deskripsi.

1. 7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi deskripsi tentang sejarah terbentuknya Malam Bagurau Mendunia. Bab ini memaparkan bagaimana sejarah, proses terbentuknya hingga bentuk pertunjukan serta alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan Malam Bagurau Mendunia. Bab ketiga membahas bagaimana deskripsi formula teks pantun Malam Bagurau Mendunia. Bab ke empat merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

